

Analisis Framing Pemberitaan Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah pada Media Online Kompas.com dan Detik.com

Sepriana Anggraeni Sijabat^{1*}, I Wayan Artika², Ida Ayu Made Darmayanti³

¹⁻³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No. 11, Singaraja, Kab. Buleleng, Bali.

E-mail: sepriana@student.undiksha.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7042>

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Received: 15 June 2026 Revised: 29 June 2026 Accepted: 13 July 2026 Kata Kunci: Analisis Framing, Perundungan, Media Online, Kompas.Com, Detik.Com Keywords: <i>framing Analysis, Bullying, Online Media, Kompas.com, Detik.com</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkaihan pemberitaan kasus perundungan di lingkungan sekolah pada media online <i>Kompas.com</i> dan <i>Detik.com</i> serta mengidentifikasi kecenderungan posisi kedua media dalam memberitakan kasus tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori analisis <i>framing</i> Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Data penelitian berupa delapan berita kasus perundungan di lingkungan sekolah yang dipublikasikan pada Januari 2025, terdiri atas empat berita dari <i>Kompas.com</i> dan empat berita dari <i>Detik.com</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Kompas.com</i> cenderung menekankan pengalaman dan dampak yang dialami korban sehingga membangun empati pembaca. Sementara itu, <i>Detik.com</i> lebih menonjolkan kronologi peristiwa, penanganan kasus, dan peran institusi. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua media memiliki konstruksi realitas yang berbeda terhadap kasus perundungan di lingkungan sekolah. <i>This study aims to determine the framing of bullying cases in school environments reported by the online media Kompas.com and Detik.com and to identify the tendencies of both media in presenting such cases. This research employed a qualitative descriptive method using the framing analysis theory of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki through syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. The data consisted of eight news articles on bullying cases in school environments published in January 2025, including four articles from Kompas.com and four from Detik.com. The results show that Kompas.com tends to emphasize the experiences and impacts suffered by victims, thereby building readers' empathy. Meanwhile, Detik.com focuses more on the chronology of events, case handling, and institutional roles. These findings indicate that both media construct different realities regarding bullying cases in school environments.</i>



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Sepriana Anggraeni Sijabat, et al (2026). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah pada Media Online Kompas.com dan Detik.com, 5(1) 1054-1060. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7042>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong perubahan pola konsumsi informasi masyarakat. Media *online* menjadi salah satu sumber informasi utama karena mampu menyajikan informasi secara cepat, praktis, dan mudah diakses. Kehadiran media *online* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Informasi yang disampaikan media pada dasarnya merupakan hasil konstruksi realitas yang telah melalui proses seleksi, penyusunan, dan penekanan fakta tertentu sehingga tidak selalu merepresentasikan realitas secara utuh (Eriyanto, 2022:26). Oleh karena itu, media memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa.

Salah satu bentuk informasi yang paling banyak diakses masyarakat melalui media *online* adalah berita. Menurut Darmayanti (2024:64) berita adalah teks yang berisi peristiwa atau kejadian berupa fakta dan objektif yang bernilai penting, menarik, masih baru, dan dipublikasikan secara luas melalui media massa. Melalui berita, masyarakat memperoleh informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, maupun pendidikan. Meskipun demikian, tidak semua informasi yang berdasarkan fakta dapat disebut sebagai berita (Sutama, 2021:38). Suatu peristiwa harus memiliki nilai berita dan relevansi bagi masyarakat sehingga layak dipublikasikan oleh media massa. Dalam praktiknya, proses produksi berita tidak terlepas dari berbagai pertimbangan redaksional yang memengaruhi cara suatu peristiwa disajikan kepada khalayak.

Sebagai produk media massa, berita seharusnya disajikan secara objektif dan berimbang. Namun, dalam kenyataannya, setiap media memiliki kebijakan redaksional, nilai institusi, dan sudut pandang yang berbeda dalam mengonstruksi sebuah peristiwa menjadi berita. Harnia (2021:2) menyatakan bahwa media massa dapat menjadi sarana untuk membangun pandangan tertentu yang sesuai dengan nilai-nilai dominan yang dianut oleh institusi media. Perbedaan tersebut terlihat dari pemilihan judul, penggunaan diksi, penempatan kutipan narasumber, serta aspek-aspek yang ditonjolkan atau diabaikan dalam pemberitaan. Akibatnya, satu peristiwa yang sama dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda ketika diberitakan oleh media yang berbeda.

Salah satu isu yang masih menjadi perhatian publik dan banyak diberitakan oleh media *online* adalah perundungan di lingkungan sekolah. Perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah sehingga menimbulkan kerugian fisik maupun psikologis bagi korban. Fenomena ini perlu mendapatkan perhatian serius karena dampaknya tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis peserta didik, tetapi juga dapat mengganggu proses pendidikan. (Ramadhanti & Hidayat, 2022) menjelaskan bahwa korban perundungan berisiko mengalami berbagai gangguan, seperti kecemasan, depresi, gangguan tidur, penurunan kepercayaan diri, hingga kecenderungan menyakiti diri sendiri.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh tingginya angka kasus perundungan di lingkungan pendidikan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus perundungan masih sering terjadi di sekolah. Fenomena ini memperlihatkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang aman bagi peserta didik, padahal pendidikan merupakan salah satu sektor kehidupan yang memberikan dampak yang sangat besar (Dewantara, 2021:2205). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan individu dan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, perundungan di lingkungan sekolah tidak dapat dipandang sebagai permasalahan sederhana, melainkan sebagai persoalan sosial dan pendidikan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Dalam memberitakan kasus perundungan, media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap korban, pelaku, maupun pihak yang dianggap bertanggung jawab atas terjadinya peristiwa tersebut. Pemilihan sudut pandang, narasumber, serta struktur penyajian berita dapat memengaruhi persepsi publik terhadap suatu kasus. Kowalski (dalam Suardi & Viandira, 2024:38) menyatakan bahwa media memiliki peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap perilaku perundungan dan mendorong keterlibatan publik dalam upaya pencegahannya. Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengungkap bagaimana media mengonstruksi dan membingkai realitas mengenai kasus perundungan yang diberitakan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji konstruksi media adalah analisis *framing*. Analisis *framing* memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi cara media memilih, menyusun, dan menonjolkan fakta tertentu dalam sebuah pemberitaan. Penelitian ini menggunakan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang menekankan empat struktur utama, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Model tersebut dipilih karena mampu mengungkap secara rinci bagaimana suatu peristiwa dikonstruksi melalui struktur berita sehingga dapat diketahui kecenderungan posisi media terhadap isu yang diberitakan.

Penelitian ini secara khusus membandingkan *framing* pemberitaan kasus perundungan di lingkungan sekolah pada media *online Kompas.com* dan *Detik.com* dengan menggunakan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada periode Januari 2025 belum ditemukan. Padahal, kedua media tersebut merupakan portal berita nasional yang memiliki karakteristik pemberitaan dan kebijakan redaksional yang berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut berpotensi menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda pula terhadap peristiwa yang sama. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi pemberitaan kasus perundungan di lingkungan sekolah pada media online Kompas.com dan Detik.com berdasarkan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki serta mengidentifikasi kecenderungan posisi kedua media dalam memberitakan kasus perundungan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian analisis media, khususnya analisis *framing*, serta meningkatkan literasi media masyarakat agar lebih kritis dalam memahami informasi yang disajikan oleh media massa.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif melalui metode analisis *framing*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dengan tujuan memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan konteks yang diteliti (Sugiyono, 2020:9). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji konstruksi pemberitaan kasus perundungan di lingkungan sekolah pada media online Kompas.com dan Detik.com berdasarkan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian dilaksanakan pada periode Juli 2025 sampai Januari 2026. Subjek penelitian ini adalah pemberitaan kasus perundungan di lingkungan sekolah yang dipublikasikan pada media *online Kompas.com* dan *Detik.com* edisi Januari 2025. Wendra (2019:69) menyatakan bahwa subjek penelitian merupakan benda, hal, atau orang tempat variabel melekat dan menjadi hal yang dipermasalahkan dalam penelitian. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria, yaitu berita membahas kasus perundungan di lingkungan sekolah, dipublikasikan pada Januari 2025, memuat unsur 5W+1H secara lengkap, serta membahas peristiwa yang sama pada kedua media sehingga memungkinkan dilakukan perbandingan *framing* secara setara. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh delapan berita yang terdiri dari berita dari *Kompas.com* dan *Detik.com*. Objek penelitian merupakan hal yang dikaji dalam penelitian (Wendra, 2019:126). Objek penelitian ini adalah *framing* pemberitaan kasus perundungan di lingkungan sekolah yang dianalisis berdasarkan empat struktur *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat struktur tersebut digunakan untuk mengidentifikasi cara media mengonstruksi realitas serta kecenderungan posisi media dalam memberitakan kasus perundungan.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dengan teknik catat. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan mengidentifikasi berita yang sesuai dengan kriteria penelitian. Selanjutnya, bagian-bagian berita yang berkaitan dengan struktur *framing* dicatat ke dalam kartu data yang telah disusun berdasarkan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang dibantu dengan instrumen pendukung berupa kartu data untuk menjaga konsistensi pencatatan dan analisis data. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Sugiyono (2020), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan hasil analisis berdasarkan struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik sehingga pola *framing* masing-masing media dapat terlihat secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui interpretasi terhadap hasil analisis untuk mengetahui konstruksi pemberitaan serta kecenderungan posisi media online Kompas.com dan Detik.com dalam memberitakan kasus perundungan di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji sejumlah berita mengenai kasus Perundungan di lingkungan sekolah yang dipublikasikan pada media *online Kompas.com* dan *Detik.com* periode Januari 2025. Berdasarkan kriteria berita yang telah ditetapkan, diperoleh beberapa berita yang memenuhi kriteria untuk dianalisis menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Analisis Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah pada Media Online Kompas.com dan Detik.com

Penelitian ini menganalisis dua berita kasus perundungan di lingkungan sekolah yang dipublikasikan pada media *online Kompas.com* dan *Detik.com* periode Januari 2025. Ketiga berita

tersebut dipilih berdasarkan kelengkapan kriteria pemilihan berita dan kelengkapan informasi untuk dianalisis menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Tabel 1. Berita yang Dianalisis

No.	Waktu Publikasi	Judul Berita	Kode Berita
1.	10 Januari 2025	Siswa SD di Medan Dihukum Guru Belajar di Lantai karena Belum Bayar SPP	K1
2.	16 Januari 2025	Siswa Belajar di Lantai gegara Tunggak SPP, Pakar Duga Guru Dapat Tekanan	D1

Analisis Framing Pemberitaan Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah pada Media Online Kompas.com dan Detik.com

Berita 1

Kode Berita : K1

Judul : Siswa SD di Medan Dihukum Guru Belajar di Lantai karena Belum Bayar SPP

Pada berita K1 yang berjudul "Siswa SD di Medan Dihukum Guru Belajar di Lantai karena Belum Bayar SPP", struktur sintaksis menunjukkan bahwa *Kompas.com* menempatkan siswa sebagai fokus utama pemberitaan. Hal tersebut terlihat dari penggunaan *headline* dan *lead* yang menyoroti posisi korban sebagai pihak yang menerima perlakuan tidak adil. Kutipan narasumber didominasi oleh ibu korban sehingga pengalaman, kondisi ekonomi keluarga, dan dampak yang dialami korban memperoleh ruang yang lebih besar dibandingkan pihak lainnya. Meskipun demikian, media juga menghadirkan keterangan dari pihak sekolah sebagai bentuk klarifikasi dan penjelasan terhadap peristiwa yang terjadi. Pada bagian penutup, berita diarahkan pada upaya penyelesaian kasus melalui rencana pemberian sanksi kepada guru yang terlibat.

Pada struktur skrip, berita ini memuat unsur 5W+1H secara lengkap. Penyajian informasi didominasi oleh unsur *why* dan *how* yang menjelaskan alasan keterlambatan pembayaran SPP serta kronologi hukuman yang diterima korban. Kelengkapan unsur tersebut membentuk alur pemberitaan yang runtut sehingga pembaca dapat memahami hubungan antara latar belakang ekonomi keluarga korban dengan tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dengan demikian, peristiwa tidak hanya disajikan sebagai kejadian tunggal, tetapi juga dikaitkan dengan faktor-faktro yang melatarbelakangi-nya

Pada struktur tematik, *Kompas.com* menonjolkan tiga detail utama, yaitu kondisi korban, latar belakang ekonomi keluarga, dan klarifikasi dari pihak sekolah. Hubungan sebab-akibat yang muncul melalui penjelasan mengenai keterlambatan pencairan dana Program Indonesia Pintar (PIP) membangun pemahaman bahwa tunggakan SPP bukan semata-mata akibat kelalaian orang tua. Selain itu, penggunaan koherensi kronologis dan pertentangan membantu media menjelaskan rangkaian peristiwa sekaligus memperlihatkan adanya perbedaan antara aturan administrasi sekolah dan hak siswa untuk memperoleh pendidikan. Penyusunan tema tersebut mengarahkan pembaca untuk memahami kasus secara lebih komprehensif.

Pada struktur retorik, *Kompas.com* menggunakan leksikon seperti “dihukum” dan ungkapan “kayak pengemis” untuk memperkuat kesan bahwa korban mengalami perlakuan yang merendahkan martabatnya. Selain itu, penggunaan foto yang menampilkan ibu korban dalam proses wawancara turut membangun empati pembaca terhadap kondisi korban dan keluarganya. Melalui perangkat framing tersebut, Kompas.com cenderung membingkai kasus perundungan ini dari perspektif korban dengan menekankan dampak yang dialami serta ketidaklayakan tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Berita 2

Kode Berita : D1

Judul : Siswa Belajar di Lantai gegara Tunggak SPP, Pakar Duga Guru Dapat Tekana

Pada berita D1 yang berjudul "Siswa Belajar di Lantai gegara Tunggak SPP, Pakar Duga Guru Dapat Tekanan", struktur sintaksis menunjukkan bahwa *Detik.com* tidak hanya menyoroti peristiwa yang dialami siswa, tetapi juga menghadirkan perspektif lain mengenai penyebab terjadinya peristiwa tersebut. Hal ini terlihat dari *headline* dan *lead* yang secara langsung memuat pandangan pakar mengenai dugaan adanya tekanan terhadap guru. Kutipan narasumber didominasi oleh pakar pendidikan, pejabat

pemerintah, dan pihak yayasan, sedangkan suara korban maupun keluarga korban tidak menjadi fokus utama pemberitaan. Pada bagian penutup, media kembali menampilkan respons institusi berupa pemberian sanksi kepada guru yang terlibat sehingga perhatian pembaca diarahkan pada langkah penanganan yang dilakukan pihak sekolah.

Pada struktur skrip, berita ini memuat unsur 5W+1H secara lengkap. Namun, penyajian unsur *why* dan *how* lebih banyak digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi tindakan guru serta mekanisme penanganan kasus oleh institusi pendidikan. Peristiwa tidak hanya diposisikan sebagai tindakan individu guru terhadap siswa, tetapi juga dikaitkan dengan persoalan tata kelola sekolah dan pembagian tanggung jawab dalam lembaga pendidikan. Dengan demikian, Detik.com berupaya memperluas konteks peristiwa melalui berbagai sudut pandang yang disampaikan oleh narasumber ahli dan pejabat terkait.

Pada struktur tematik, Detik.com menonjolkan tema mengenai tata kelola pendidikan, tekanan institusional, dan tanggung jawab administratif dalam lingkungan sekolah. Hubungan sebab-akibat dibangun melalui penjelasan bahwa tindakan guru diduga dipengaruhi oleh tekanan dari pihak yayasan terkait tunggakan pembayaran siswa. Selain itu, media menghadirkan berbagai penjelasan mengenai prosedur yang seharusnya dilakukan sekolah dalam menyelesaikan persoalan administrasi. Penyusunan tema tersebut mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa akar persoalan tidak hanya terletak pada tindakan guru, tetapi juga pada sistem pengelolaan lembaga pendidikan.

Pada struktur retorik, Detik.com menggunakan leksikon seperti “tata kelola satuan pendidikan”, “tekanan yayasan”, “tanggung jawab guru”, dan “prosedur administrasi”. Pilihan kata tersebut menggeser fokus pembaca dari persoalan korban menuju persoalan sistem dan manajemen pendidikan. Selain itu, penggunaan foto siswa yang duduk di lantai dengan wajah yang diburamkan berfungsi memperkuat gambaran peristiwa sekaligus menunjukkan perlindungan identitas anak. Melalui perangkat framing tersebut, Detik.com cenderung membingkai kasus ini sebagai persoalan kelembagaan dan tata kelola pendidikan, bukan semata-mata sebagai tindakan perundungan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa.

Kecenderungan Posisi Pemberitaan Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah pada Media Online Kompas.com dan Detik.com

Berita 1

Kode Berita : K1

Judul : Siswa SD di Medan Dihukum Guru Belajar di Lantai karena Belum Bayar SPP

Berdasarkan hasil analisis, Kompas.com menunjukkan kecenderungan framing yang berpihak pada korban. Kecenderungan tersebut terlihat dari penempatan korban sebagai fokus utama pemberitaan melalui headline, detail informasi, serta penggunaan kutipan yang menonjolkan pengalaman dan dampak yang dialami korban. Menurut Eriyanto (2022:144), media tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga mengonstruksi realitas melalui penonjolan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Dalam pemberitaan yang dianalisis, Kompas.com secara konsisten menonjolkan kondisi fisik, psikologis, dan latar belakang sosial korban sehingga pembaca diarahkan untuk memahami peristiwa dari perspektif korban. Selain itu, penggunaan leksikon seperti *dihukum*, *dikeroyok*, dan *pelecehan* memperkuat gambaran mengenai penderitaan yang dialami korban. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suci Andini dkk (2024) yang menunjukkan bahwa media cenderung membangun empati pembaca melalui penonjolan kondisi dan dampak yang dialami korban.

Berita 2

Kode Berita : D1

Judul : Siswa Belajar di Lantai gegara Tunggak SPP, Pakar Duga Guru Dapat Tekana

Berdasarkan hasil analisis, Detik.com menunjukkan kecenderungan *framing* yang menekankan aspek peristiwa, dampak, serta peran institusi dalam penanganan kasus perundungan. Dominasi kutipan dari pihak kepolisian, dinas pendidikan, tenaga medis, dan pakar pendidikan menunjukkan bahwa media lebih banyak mengarahkan pembaca pada proses penanganan kasus dibandingkan pengalaman korban. Menurut Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2022:252), *framing* bekerja melalui penonjolan aspek tertentu sehingga membentuk pusat perhatian pembaca terhadap suatu peristiwa. Dalam konteks ini, Detik.com menonjolkan proses, kronologi, dan respons institusi sebagai aspek utama pemberitaan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Vanissa Marzaita Saleh (2024) yang menemukan bahwa Detik.com cenderung menggabungkan penyajian fakta dengan penekanan pada perkembangan dan penanganan suatu peristiwa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, pemberitaan kasus perundungan di lingkungan sekolah pada *Kompas.com* dan *Detik.com* menunjukkan kecenderungan *framing* yang berbeda. *Kompas.com* cenderung membingkai peristiwa dari perspektif korban dengan menonjolkan kondisi fisik, psikologis, serta dampak yang dialami korban. Kecenderungan tersebut terlihat melalui penggunaan headline yang berfokus pada korban, penyajian detail yang menggambarkan pengalaman korban, serta penggunaan leksikon yang mampu membangun empati pembaca terhadap peristiwa yang diberitakan.

Sementara itu, *Detik.com* cenderung membingkai peristiwa dengan menekankan aspek kronologi, perkembangan kasus, dan peran institusi dalam proses penanganannya. Hal tersebut terlihat dari dominasi kutipan yang berasal dari pihak institusional, seperti kepolisian, dinas pendidikan, tenaga medis, dan pakar pendidikan, serta penggunaan leksikon yang menyoroti proses penyelesaian kasus. Perbedaan *framing* tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengonstruksi realitas melalui penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa. Dengan demikian, kasus perundungan yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh khalayak bergantung pada cara media membingkai dan menyajikan informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Apresiasi disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan secara akademik sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Universitas Pendidikan Ganesha yang telah menyediakan dukungan fasilitas akademik selama proses penelitian, serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik berupa dukungan moral, data, maupun saran konstruktif dalam penyempurnaan artikel ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian analisis *framing* media terhadap kebijakan publik.

REFERENSI

- Andini, S., Setiawan, H., & Adham, M. J. I. (2024). Makna Framing Berita Perundungan Pada Media Online Liputan6.com dan Inews.id Edisi Oktober 2023. *Jurnal Education*, 10(4), 1284–1291.
- Darmayanti, I. A. M., Gotama, P. A. P., Kami, K., Suandi, I. N., & Putrayasa, I. B. (2024). Analisis Penggunaan Kalimat Efektif Dalam Teks Berita : Kajian Tata Bahasa Taksonomi. 14, 62–72.
- Dewantara, I. P. M., Rasna, I. W., & Putrayasa, I. B. (2021). Integrasi Teknologi dan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era New Normal Integration of Technology and Character Education in Indonesian Language Learning in the New Normal Era. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 2204–2213.
- Eriyanto. (2022). *ANALISIS FRAMING: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (N. Huda (ed.)). PT LKIS Printing Percetakan.
- Harnia, N. T., Meliasanti, F., & Setiawan, H. (2021). Analisis Framing Berita Perundungan pada Media Online Detik.Com dan Tribunnews.Com sebagai Bahan Ajar Teks Berita di SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3145–3153. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1240>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Saleh, V. M. (2024). Analisis framing detik.com pada pemberitaan kekerasan oleh mario dandy satriyo.
- Suardi, & Viandira, A. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Bullying Bystanders Kasus Mario Dandy di Detik.com. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(1), 37–42. <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/558/241>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. PT Alfabeta.
- Sutama, I. M., Astika, I. M., & Widiatnyana, K. N. (2021). Struktur dan Kebahasaan Berita Feature

- Kompas. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4743, 37–47.
<https://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/4231>
- Wendra, I. W. (2019). Penulisan Karya Ilmiah: Penulisan Proposal Penelitian, Skripsi dan Artikel (I. Vidyafi (ed.)). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.